

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Perguruan tinggi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bertanggung jawab atas tiga aspek penting, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Oleh karena itu, perguruan tinggi diharapkan dapat menjadi wadah yang mendukung pengembangan diri mahasiswa mencakup aspek intelektual, emosional, dan sosial (Abdi, 2016). Namun, kenyataannya perguruan tinggi sering kali menjadi sumber tekanan bagi mahasiswa karena berbagai faktor, termasuk tekanan akademik dan kualitas hubungan sosial.

Secara umum, masalah yang dihadapi mahasiswa dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu masalah akademik dan masalah sosial pribadi. Masalah akademik merujuk pada hambatan atau kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengoptimalkan proses belajar. Beberapa masalah akademik yang sering dihadapi antara lain kesulitan mengatur waktu belajar akibat banyaknya tuntutan perkuliahan dan kegiatan kemahasiswaan, kurangnya motivasi atau semangat belajar, kebiasaan belajar yang tidak efektif, dan minimnya minat terhadap profesi yang ditekuni. Sementara itu, masalah sosial pribadi berkaitan dengan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengatur kehidupan pribadi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, baik di kampus maupun di tempat tinggal. Masalah sosial pribadi yang sering muncul, meliputi kesulitan beradaptasi dengan teman sesama mahasiswa, kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sekitar, serta konflik atau permasalahan dalam keluarga. Kedua kategori masalah ini dapat berdampak pada kesejahteraan mental dan performa akademik mahasiswa jika tidak ditangani dengan baik (Siregar & Kenedi, 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peran dukungan sosial menjadi sangat signifikan dalam membantu mahasiswa menghadapi tantangan akademis dan menyesuaikan diri dengan kehidupan di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan kehadiran orang-orang terdekat yang dapat dipercaya untuk memberikan bantuan dan dukungan sangat berharga dalam menghadapi masalah (Rif'ati et al., 2018). Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang lain, mencakup bantuan emosional, informasi, dan materi, yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi tekanan dan kesulitan hidup. Dukungan sosial dapat bersumber dari berbagai pihak, termasuk orang tua, pasangan, keluarga, sahabat, dan komunitas sosial (Santo & Alfian, 2021).

Hal tersebut juga didukung dengan penelitian yang menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga, teman, dan mentor dapat meringankan kesulitan akademis serta berkontribusi pada stabilitas psikologis mahasiswa (Al Shibili, 2021). Di Indonesia, dukungan sosial juga berkorelasi positif dengan penyesuaian diri di perguruan tinggi, khususnya di kalangan mahasiswa tahun pertama. Penelitian lain di Korea menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua dan dukungan sosial,

terutama dari teman berpengaruh signifikan terhadap berbagai aspek penyesuaian di perguruan tinggi, termasuk penyesuaian akademik, sosial, emosional, dan lingkungan (Kim & Kim, 2013). Temuan ini menegaskan pentingnya dukungan sosial dalam membantu mahasiswa beradaptasi selama masa transisi dari sekolah menengah ke perguruan tinggi (Shiddiq et al., 2020). Secara keseluruhan, hasil-hasil penelitian ini menegaskan pentingnya membangun lingkungan sosial yang mendukung untuk meningkatkan keberhasilan akademis dan kesejahteraan sosial mahasiswa.

Lebih lanjut, penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial yang berkualitas dapat menjadi faktor protektif yang signifikan dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa selama masa perkuliahan (Satria & Kurniawati, 2024; Agustina & Ramadhani, 2023). Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian bahwa remaja yang memperoleh dukungan sosial memadai cenderung lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan, termasuk transisi sekolah, lingkungan baru, dan dinamika hubungan sosial (Ibda, 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kehadiran lingkungan sosial yang suportif tidak hanya memperkuat kesejahteraan psikologis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk berkembang secara personal dan akademis.

Terkait hal tersebut, salah satu sumber dukungan sosial yang sering kali didapatkan mahasiswa adalah dukungan dari teman sebaya. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa berada pada rentang usia yang sama, sehingga lebih mudah untuk saling memahami situasi, kebutuhan, dan tantangan yang dihadapi. Kesamaan pengalaman dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial membuat teman menjadi tempat yang nyaman untuk berbagi masalah, bertukar pikiran, dan memberikan dukungan satu sama lain. Selain itu, dukungan dari teman dapat membantu mahasiswa mengatasi stres, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun keterampilan sosial yang berguna dalam kehidupan sehari-hari (Ayunda, 2024).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Suharweny & Pratisti (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara hubungan pertemanan dan kesehatan mental pada mahasiswa dengan sumbangan efektif pertemanan untuk kesehatan mental adalah sebesar 13,9%. Penelitian lain juga menemukan bahwa hubungan dukungan sosial dengan kecemasan akademik menunjukkan arah yang negatif artinya semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka semakin rendah kecemasan akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah dukungan teman sebaya, maka semakin tinggi kecemasan akademik (Lestari & Wulandari, 2021; Anggoro, 2018; Maulana, 2023; Bisson, 2017). Oleh karena itu, dukungan sosial dari teman sebaya merupakan aspek penting dalam mengelola kecemasan di kalangan mahasiswa (Lestari & Wulandari, 2021) dan diidentifikasi sebagai salah satu faktor protektif yang dapat membantu mahasiswa mengatasi tekanan akademik (Madoni & Mardiyah, 2021). Hal tersebut juga dibuktikan dengan survei awal yang telah dilakukan peneliti pada 15 mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menganggap teman sebaya sebagai sumber dukungan utama dalam menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi.

Meskipun demikian, relasi sosial dengan teman sebaya tidak selalu berkualitas, melainkan dapat berkembang menjadi relasi pertemanan yang tidak berkualitas (Amir et al., 2020). Hal tersebut, dapat berdampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan mahasiswa. Relasi yang membuat seseorang merasa semakin tertekan dapat menjadi toksik seiring berjalannya waktu (Evans, 2022) dan secara bertahap dapat memengaruhi kesejahteraan emosional (Nihayah et al., 2021). Misalnya, mahasiswa yang sering dibandingkan atau diremehkan oleh teman sebayanya dapat mengalami penurunan rasa percaya diri dan perasaan tidak berdaya.

Padahal idealnya, relasi sosial dari teman sebaya seyogianya bersifat membangun, menguatkan, dan memberikan dampak positif bagi mahasiswa. Teman yang baik adalah individu yang mendukung perkembangan akademik, psikologis, dan sosial. Oleh karena itu, untuk menghindari dampak negatif dari relasi pertemanan yang merugikan, penting bagi mahasiswa untuk memiliki keterampilan sosial yang baik terutama dalam memilih teman.

Menghadapi permasalahan tersebut, penelitian tentang preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi penting untuk dilakukan. Selain itu, meskipun telah banyak penelitian yang membahas pentingnya dukungan sosial, kajian yang secara spesifik mengeksplorasi karakteristik teman sebaya yang diharapkan mahasiswa dalam menghadapi tantangan di perguruan tinggi masih terbatas. Karakteristik teman yang dimaksud adalah aspek-aspek yang dimiliki oleh seseorang serta dianggap penting dan berkualitas dalam hubungan pertemanan.

#### **1.1.1.1. Teman dan Pertemanan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman adalah orang yang memiliki hubungan dekat secara sosial atau emosional untuk bersama-sama melakukan aktivitas tertentu. Lebih lanjut, teman diartikan sebagai sekelompok orang yang biasanya terdiri dari dua orang atau lebih serta memiliki tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Teman juga didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang memiliki keakraban, saling mendukung, dan saling percaya. Dengan demikian, teman adalah individu atau sekelompok orang yang terjalin dalam hubungan erat dan memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam memberikan dukungan, baik secara emosional maupun praktis.

Dalam beberapa literatur, istilah teman sering kali dikaitkan dengan pertemanan. Pertemanan memiliki berbagai makna yang beragam, mulai dari pengenalan biasa hingga hubungan yang lebih mendalam (Suharweny & Pratisti, 2022), sehingga sulit untuk didefinisikan karena cenderung holistik dan subjektif (Brissett & Oldenburg, 1982). Terkait hal tersebut, pertemanan dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda tergantung pada usia, jenis kelamin, lokasi geografis (perkotaan atau pedesaan), dan konteks budaya (Adams et al., 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemaknaan tentang pertemanan dapat bervariasi secara signifikan antara individu dalam berbagai konteks sosial.

Pertemanan dijelaskan sebagai jenis hubungan non-eksklusif yang memiliki beberapa karakteristik kunci. Pertama, individu dapat memiliki lebih dari satu teman pada saat yang sama, menunjukkan bahwa individu dapat menjalin hubungan pertemanan dengan beberapa orang sekaligus. Kedua, meskipun pertemanan berbeda dari hubungan sosial lainnya, seperti hubungan guru-siswa, majikan-karyawan, atau hubungan orang tua-anak, dua individu dapat menjalin hubungan pertemanan dan sekaligus memiliki jenis hubungan sosial lainnya secara bersamaan (Leibowitz, 2018).

Selain itu, pertemanan adalah hubungan yang memiliki nilai penting dalam kehidupan individu, mencakup aspek kesejahteraan sosial, psikologis, dan fisik individu (Hojjat & Moyer, 2017). Hampir seluruh penulis dari masa lampau hingga saat ini mengakui pentingnya hubungan pertemanan. Plato menggambarkan kecintaannya terhadap teman dengan mengatakan bahwa dia lebih memilih memiliki teman daripada semua kekayaan Darius. Aristoteles juga menyatakan bahwa tidak ada yang akan memilih untuk hidup tanpa teman, bahkan jika memiliki segala kebaikan lainnya. Bahkan filsuf-filsuf kontemporer juga setuju dengan pentingnya pertemanan dalam memberikan nilai tambah pada kehidupan (Leibowitz, 2018).

Lebih lanjut, individu cenderung tertarik pada individu lain yang menunjukkan kesamaan jenis kelamin, usia, dan gaya perilaku saat memilih teman (Rubin & Bowker, 2018). Fischer (1982) mendefinisikan teman sebagai individu yang tidak memiliki sebutan khusus, umumnya seusia, cenderung terlibat dalam interaksi sosial, mengenang kenangan bersama, serta terlibat dalam kegiatan bersama. Annis (1987) mengidentifikasi komponen kunci dari pertemanan, yaitu ketertarikan, berbagi pengalaman, kepedulian dan empati, serta rasa saling percaya. Dengan demikian, pertemanan dapat dipahami sebagai hubungan yang didasarkan pada kesamaan, interaksi yang menyenangkan, perhatian dan kepedulian, serta kepercayaan satu sama lain.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teman adalah individu atau sekelompok orang yang memiliki hubungan dekat secara sosial maupun emosional. Teman biasanya memiliki kesamaan dalam usia, kematangan, atau minat, sehingga mereka dapat menjalin hubungan yang lebih erat dan saling mendukung. Hubungan ini memperkaya jaringan sosial seseorang dan memperkuat keterampilan sosial seperti kerjasama, komunikasi, dan empati. Oleh karena itu, pertemanan memainkan peran penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan psikologis individu.

Pertemanan merupakan hubungan yang penting dalam berbagai budaya dan sepanjang rentang kehidupan (Craighead & Nemeroff, 2004). Karakteristik utama pertemanan mencakup hubungan dyadic yang melibatkan dua individu dalam interaksi langsung, adanya perhatian dan kepedulian timbal balik, bersifat sukarela tanpa paksaan, bersifat egalitarian, dan melakukan kegiatan bersama-sama. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan Muhiddin et al., (2023) menemukan bahwa karakteristik pertemanan yang mendukung kesehatan mental, meliputi beberapa aspek penting, yaitu saling memberikan dukungan sosial afektif dan dukungan sosial instrumental, menjalin komunikasi yang intens dan terbuka, meluangkan waktu

bersama, terbuka dan memiliki ikatan emosional yang kuat, berempati, berintegritas, dan saling menjaga kepercayaan. Pertemanan yang berkualitas dapat mendukung perkembangan pribadi, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberikan rasa aman di antara teman (Siska et al., 2024).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pertemanan yang baik meliputi beberapa aspek penting. Pertemanan dibentuk dari dua individu secara sukarela tanpa paksaan. Selain itu, dalam hubungan pertemanan juga melibatkan perasaan saling percaya, peduli, empati, terbuka, dan menghargai satu sama lain. Lebih lanjut, dalam hubungan pertemanan juga sering kali ditandai dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama. Melalui kegiatan bersama, kedua pihak dapat menikmati momen kebersamaan, membangun hubungan yang lebih dalam, serta saling mendukung dalam mencapai tujuan dan menanggapi tantangan hidup.

Sanderson (2010) mengidentifikasi tiga faktor utama yang memengaruhi ketertarikan interpersonal, yaitu *physical attractiveness*, *relationship factors*, dan *situational factors*. *Similarity* dan *proximity* merupakan faktor terkuat dalam membentuk pertemanan, karena kesamaan nilai, minat, dan kedekatan fisik mendorong individu untuk menjalin hubungan. Individu dengan penampilan menarik (*physical attractiveness*) lebih mudah membangun interaksi sosial. Sementara, *relationship factors*, seperti *similarity*, *complementarity*, dan *reciprocity* dapat memperkuat hubungan melalui kesamaan, saling melengkapi, dan hubungan timbal balik. Selanjutnya, *situational factors*, seperti *proximity*, *physiological arousal*, dan *the contrast effect*, juga dapat memengaruhi dinamika hubungan sosial (Sanderson, 2010).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hubungan pertemanan, yaitu *physical attractiveness*, *similarity*, *proximity*, *reciprocity*, dan *complementarity*. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan berkontribusi dalam membentuk hubungan pertemanan yang erat antara individu. *Physical attractiveness* memainkan peran dalam menarik perhatian awal, sementara *similarity* memungkinkan individu untuk merasa terhubung dengan orang lain melalui kesamaan dalam nilai, minat, dan karakteristik. *Proximity* memperdalam hubungan dengan memungkinkan lebih banyak interaksi dan kesempatan untuk saling mengenal. *Reciprocity* dan *complementarity* memperkuat hubungan dengan menciptakan hubungan yang timbal balik dan saling melengkapi antara individu.

### **1.1.2. Preferensi Mahasiswa mengenai Karakteristik Teman**

Mahasiswa adalah individu yang berada pada rentang usia 18–26 tahun dan saat ini sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta, atau lembaga lain yang setingkat. Mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan akademis, seperti mengikuti perkuliahan, menghadiri seminar, melaksanakan praktikum, serta mengerjakan tugas dan ujian untuk memenuhi persyaratan program studi mereka. Mahasiswa juga sering kali terlibat dalam kegiatan di luar kelas, seperti mengikuti organisasi. Selain itu, mahasiswa juga

terlibat dalam eksplorasi diri dan pengembangan pribadi selama masa kuliah mereka. Mereka mencari minat dan bakat mereka, menjalin hubungan sosial, serta mulai mempersiapkan diri untuk karir dan kehidupan setelah lulus (Sugiarti, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, mahasiswa saat ini merupakan bagian dari generasi Z yang umumnya lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Gen Z memiliki norma-norma yang berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam penggunaan bahasa, ekspresi, dan keterampilan teknologi. Gen Z cenderung terbiasa dengan komunikasi *online* dan sangat bergantung pada lingkungan teknologi. Gen Z juga cenderung tidak sadar akan konsep perjuangan, lebih praktis, cerdas, suka memimpin, dan lebih gesit. Mereka mencari tantangan dan dorongan baru secara terus menerus serta tidak takut dengan perubahan yang terus menerus (Bencsik et al., 2016). Dalam artian, generasi Z biasanya ditandai dengan penggunaan teknologi yang luas, seperti internet dan media sosial dan memiliki sifat-sifat, seperti kreativitas, kolaborasi, dan semangat untuk berkontribusi dalam perubahan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, karakteristik pertemanan di kalangan mahasiswa sebagai generasi Z mencakup beberapa aspek yang unik. Pertama, mahasiswa cenderung memiliki lingkaran pertemanan yang luas karena terlibat dalam berbagai kegiatan akademis, sosial, dan ekstrakurikuler di kampus serta terhubung dengan dunia luar jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hubungan pertemanan mahasiswa juga sering kali didasarkan pada kesamaan minat, hobi, jurusan, serta pengalaman yang mereka bagikan dalam menghadapi tantangan akademis. Selain itu, pertemanan di kalangan mahasiswa cenderung dinamis dan bersifat sementara karena mengalami banyak pertemuan baru yang terjadi selama masa perkuliahan.

Kedua, hubungan pertemanan di kalangan mahasiswa sering dipengaruhi oleh faktor-faktor, seperti perkembangan identitas dan eksplorasi diri. Mahasiswa yang baru memasuki jenjang perkuliahan ini merupakan para remaja akhir yang sedang dalam proses mencari jati diri di lingkungan sosial yang baru, sehingga pertemanan sering menjadi sarana untuk mengeksplorasi nilai, minat, hobi, dan aspirasi mereka (Afiah & Nengsi, 2022). Selama berproses di perkuliahan, tentu mahasiswa akan menghadapi tantangan tersendiri, sehingga pertemanan juga dipengaruhi oleh kebutuhan akan dukungan sosial dan emosional. Mahasiswa membutuhkan dukungan dalam mengatasi tantangan dan tekanan yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademis, sosial, maupun emosional (Muhiddin et al., 2023).

Selain itu, teknologi dan media sosial juga memainkan peran penting dalam dinamika pertemanan mahasiswa saat ini. Komunikasi melalui *platform* digital memungkinkan mahasiswa untuk tetap terhubung dengan teman-temannya, bahkan jika terpisah oleh jarak fisik atau kesibukan akademis. Mahasiswa cenderung lebih nyaman berkomunikasi melalui *platform* digital daripada berinteraksi secara langsung. Hal tersebut mencerminkan pergeseran dalam preferensi komunikasi ke arah digital dan instan dalam menjaga hubungan pertemanan (Ghafara, et al., 2023).

Lebih lanjut, karakteristik pertemanan pada individu yang lebih tua cenderung berbeda dengan individu yang lebih muda karena pengalaman, nilai-nilai,

dan tahapan kehidupan yang berbeda. Adapun karakteristik pertemanan pada individu yang lebih tua adalah orang tua biasanya memiliki hubungan pertemanan yang lebih stabil dan bertahan lebih lama (Lestari, 2017) dan orang tua memiliki cara berkomunikasi yang lebih tradisional, seperti berbicara langsung dan berbagi waktu bersama. Terkait hal tersebut, individu yang lebih tua lebih memilih memiliki beberapa teman yang dekat dan signifikan daripada memiliki banyak teman yang tidak terlalu akrab. Mereka lebih fokus pada hubungan yang lebih dalam dan berarti dalam hidup mereka.

Seiring berjalannya waktu individu yang lebih tua biasanya sudah memiliki prioritas hidup yang berbeda, seperti fokus pada pekerjaan, keluarga, dan kesehatan. Dengan demikian, individu yang lebih tua memiliki waktu yang terbatas untuk bersosialisasi dan menjaga hubungan dengan teman-teman. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Bhattacharya, et al., (2016) menemukan bahwa individu yang lebih muda memiliki lebih banyak kontak sosial dibandingkan dengan individu yang lebih tua, sehingga seiring bertambahnya usia, jumlah kontak sosial akan berkurang.

Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, gambaran preferensi mahasiswa mengenai karakteristik teman cenderung luas, dinamis, dan sangat dipengaruhi oleh teknologi serta kebutuhan eksplorasi diri. Sebaliknya, individu yang lebih tua memiliki gambaran preferensi mengenai karakteristik teman yang cenderung lebih stabil, mendalam, dan dipengaruhi oleh prioritas hidup, seperti pekerjaan dan keluarga. Perbedaan ini mencerminkan perubahan dalam jumlah, sifat kontak sosial, dan cara komunikasi yang digunakan oleh masing-masing kelompok usia.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat**

### **1.2.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian untuk mengeksplorasi preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman yang dapat mendukungnya untuk menjalani proses pendidikan (*survive*) di perguruan tinggi.

### **1.2.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoritis dari penelitian ini berfokus terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam memahami preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek penting dalam hubungan pertemanan yang mendukung kesejahteraan mahasiswa.

Sementara, manfaat praktis penelitian ini dapat membantu mahasiswa lebih memahami karakteristik teman yang dapat mendukung keberhasilan akademis, kesejahteraan emosional, dan adaptasi sosial selama masa studi. Penelitian ini juga dapat digunakan mahasiswa sebagai alat untuk mengevaluasi dan meningkatkan keterampilan sosial, terutama dalam memilih teman yang dapat mendukung perkembangan pribadi mahasiswa.

## **BAB II**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1. Jenis dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus memahami preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali kompleksitas dan keragaman dalam preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman di perguruan tinggi. Sementara, jenis penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk mengeksplorasi perspektif mahasiswa terkait karakteristik teman yang dianggap penting untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Penelitian eksploratif tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan aspek yang belum banyak diteliti dan memiliki ruang untuk pengembangan konsep lebih lanjut.

Jenis pendekatan kualitatif yang digunakan adalah survei kualitatif karena memungkinkan peneliti untuk menggali preferensi mahasiswa mengenai karakteristik teman dengan lebih luas dan mendalam. Melalui kuesioner yang dirancang menggunakan *open ended questions*, peneliti dapat mengeksplorasi berbagai karakteristik teman yang dibutuhkan mahasiswa untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi. Selain itu, kualitatif survei juga memungkinkan peneliti untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar, sehingga memperluas cakupan data yang diperoleh dan memungkinkan untuk mengidentifikasi tema-tema umum dalam preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman di perguruan tinggi (Braun et al., 2021).

#### **2.2. Sumber Data**

Partisipan dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang menempuh pendidikan sarjana dengan rentang usia 18–26 tahun karena merupakan bagian integral dari lingkungan perguruan tinggi yang menjadi fokus penelitian. Selain itu, partisipan dalam penelitian ini berasal dari berbagai universitas di Indonesia untuk memperoleh keragaman perspektif dari pengalaman partisipan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *voluntary sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana partisipan secara sukarela menawarkan diri untuk ikut serta dalam penelitian (Pratesthi et al., 2017). Meskipun demikian, peneliti tetap memperhatikan proporsi partisipan berdasarkan karakteristik tertentu agar distribusinya lebih merata dan representatif.

Jumlah partisipan yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 500 partisipan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan (Braun et al., 2021) bahwa ukuran sampel dapat bervariasi, mulai dari 20 hingga 49 partisipan untuk penelitian dengan cakupan lebih kecil, 60 hingga 99 partisipan untuk cakupan menengah, hingga lebih dari 100 partisipan untuk penelitian yang lebih luas. Bahkan, beberapa survei campuran yang bersifat kualitatif melibatkan lebih dari 500 partisipan. Adapun jumlah



partisipan setelah melalui proses *screening* data untuk memastikan kelayakan dan kecocokan partisipan dengan kriteria partisipan, yaitu 537 partisipan.

### 2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang dirancang menggunakan *open ended questions* melalui platform *Google Forms* karena memungkinkan mahasiswa secara bebas mengekspresikan preferensi, pandangan, dan pengalaman mahasiswa mengenai karakteristik teman di perguruan tinggi. Penggunaan kuesioner *open ended questions* memberikan fleksibilitas dalam interpretasi data tanpa pembatasan dari pilihan jawaban yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kuesioner *open ended questions*, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data yang kaya dan bervariasi tentang preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman di perguruan tinggi.

Pada bagian awal kuesioner, peneliti mencantumkan *informed consent* sebagai langkah untuk memastikan prinsip-prinsip etika telah diikuti. Halaman *informed consent* berisi penjelasan mengenai hak-hak partisipan, seperti hak untuk berpartisipasi secara sukarela, kemungkinan untuk mengundurkan diri tanpa konsekuensi negatif, dan jaminan kerahasiaan identitas partisipan yang hanya diketahui oleh peneliti. Selain itu, dalam *informed consent* juga dicantumkan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur penelitian, manfaat keikutsertaan, dan kontak yang dapat dihubungi jika ada informasi atau pertanyaan lebih lanjut. Setelah menyatakan kesediaannya dengan mengisi halaman *informed consent*, partisipan diarahkan untuk menjawab enam pertanyaan terbuka tentang preferensi mahasiswa terkait karakteristik teman untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi.

Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti telah meminta penilaian dari dua *expert* yang memiliki latar belakang ilmu Psikologi Sosial dan melakukan uji keterbacaan yang melibatkan 15 responden dari berbagai latar belakang pendidikan, yaitu tiga mahasiswa Kedokteran, lima mahasiswa Psikologi, satu mahasiswa Ekonomi, satu mahasiswa Pertanian, dua mahasiswa Teknik, dan dua mahasiswa Sains. Hasil uji keterbacaan digunakan untuk merevisi kuesioner yang telah disusun. Enam pertanyaan terbuka setelah melalui proses revisi, yaitu: 1) Menurut saya, dukungan sosial yang paling saya butuhkan untuk menghadapi tantangan di perguruan tinggi bersumber dari...; 2) Menurut saya, teman dekat adalah...; 3) Saya sering menyebut teman dekat saya dengan istilah (Misalnya: sahabat, saudara, bestie, dan lain-lain)...; 4) Silakan tuliskan beberapa nama teman dekat Anda dan deskripsikan pengalaman berkesan yang Anda alami bersama mereka selama kuliah...; 5) Menurut pengalaman Anda, bagaimana peran teman dekat Anda dalam membantu mengatasi berbagai tantangan yang Anda alami selama kuliah?; 6) Menurut Anda, karakteristik teman dekat seperti apa yang Anda butuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan selama kuliah?. Penggunaan istilah “teman dekat” dalam kuesioner ini dimaksudkan untuk membangun

pemahaman bagi partisipan bahwa hubungan pertemanan yang dimaksud bukan hanya sekadar saling mengenal. Dengan demikian, partisipan diharapkan dapat merefleksikan pengalaman dan peran teman dekat secara lebih spesifik yang mendukung untuk menghadapi berbagai tantangan selama berkuliah.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara *online* dan *offline* selama periode 15 November 2024 hingga 3 Januari 2025. Untuk pengumpulan data secara *online*, peneliti menyebarkan poster penelitian melalui pesan *broadcast* di media sosial, seperti WhatsApp, Telegram, Instagram, dan TikTok. Selain itu, untuk pengumpulan data secara *offline*, peneliti mendatangi langsung partisipan di tempat-tempat tertentu yang memiliki potensi partisipan yang relevan. Lokasi yang didatangi peneliti untuk mencari partisipan, seperti Universitas Hasanuddin, Universitas Lamappapoleonro, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Gazali Soppeng, dan Universitas Puangrimaggalatung.

Secara keseluruhan, proses pengumpulan data berlangsung selama sekitar dua bulan dan dihentikan setelah jumlah partisipan yang memenuhi kriteria penelitian mencapai target awal, yaitu 500 partisipan. Penghentian juga dilakukan karena data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan, dimana tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari partisipan tambahan. Selanjutnya, terkait etika penelitian, peneliti memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan (*consent*) secara sukarela setelah menerima informasi yang jelas terkait penelitian. Penelitian ini bersifat sukarela, dan keputusan untuk berpartisipasi sepenuhnya diserahkan kepada partisipan tanpa adanya tekanan atau paksaan. Sebagai bentuk apresiasi, partisipan diberikan *reward* berupa barang dan makanan.

## 2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *thematic analysis data driven* dari Braun and Clarke. Analisis tematik bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan menetapkan tema-tema tertentu dalam data (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik dengan pendekatan induktif memungkinkan peneliti tetap terbuka terhadap temuan-temuan dari data tanpa dibatasi oleh teori dan konsep yang sudah ada sebelumnya tentang pertemanan.

Berikut adalah tahapan-tahapan dalam *thematic analysis data driven* menurut Braun dan Clark (2006):

### 1) Persiapan Data (*Familiarizing yourself with your data*)

Tahap ini melibatkan familiarisasi dengan data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner *open ended questions*. Peneliti membaca data secara berulang dan menyeluruh untuk memahami pola dan variasi dalam respons partisipan.

### 2) Pengodean Awal (*Generation initial coding*)

Pada tahap ini, peneliti mulai mengkodekan kategori-kategori awal yang muncul dari data. Setiap unit data (misalnya, sebuah kalimat atau paragraf) dikodekan ke dalam kategori yang sesuai dengan isinya.

### 3) Pencarian Tema (*Searching fot themes*)

Setelah pengodean awal selesai, peneliti mulai menyusun kategori ke dalam tema-tema yang muncul. Proses ini melibatkan peninjauan ulang terhadap semua kode dan pengelompokan kategori-kategori yang terkait menjadi tema-tema yang lebih luas.

### 4) Peninjauan Tema (*Reviewing themes*)

Pada tahap ini, peneliti meninjau ulang dan mengklasifikasi tema-tema yang telah diidentifikasi. Setiap tema diberi definisi yang jelas dan deskripsi yang memadai berdasarkan data yang dikumpulkan. Peneliti juga memeriksa kembali hubungan antara tema-tema dan memastikan bahwa semua tema relevan telah diidentifikasi.

### 5) Pendefinisian dan Penamaan Tema (*Defining and naming themes*)

Pada tahap ini, peneliti secara rinci mendefinisikan esensi dari setiap tema dan menentukan nama yang paling menggambarkan isi tema tersebut. Selain itu, peneliti juga menjelaskan bagaimana setiap tema berkontribusi terhadap tujuan penelitian secara keseluruhan dan bagaimana tema-tema tersebut saling berhubungan.

### 6) Penyusunan Laporan (*Producing the report*)

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan atau narasi tentang hasil penelitian. Dalam laporan ini, peneliti menyajikan deskripsi mendalam mengenai setiap tema, disertai kutipan langsung dari partisipan sebagai bukti yang mendukung temuan. Laporan juga mencakup interpretasi dan analisis mendalam tentang implikasi temuan tersebut dalam konteks penelitian.

## 2.5. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan penelitian yang dilakukan merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Keabsahan data (*trustworthiness*) pada penelitian kualitatif melibatkan beberapa aspek pendukung. Aspek-aspek ini meliputi *credibility* (kredibilitas), *transferability* (transferabilitas), *dependability* (keterandalan), dan *confirmability* (konfirmasiabilitas) (Niam et al., 2024).

Terkait hal tersebut, untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, digunakan tiga metode utama, yaitu *member checking*, triangulasi peneliti, dan *audit trail*. *Credibility* menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya, yang diuji melalui *member checking* dan triangulasi peneliti. *Transferability* menilai sejauh mana temuan penelitian yang dihasilkan dapat diterapkan pada konteks yang berbeda, yang diuji dengan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang guna memperoleh data yang lebih representatif serta menyusun laporan penelitian secara rinci dan sistematis. *Dependability* kestabilan hasil penelitian dari waktu ke waktu dan dalam berbagai kondisi, yang diuji melalui *audit trail*, yaitu dokumentasi terperinci dari seluruh proses penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Sementara itu, *confirmability* menilai objektivitas penelitian, yang diuji melalui *member checking*.

Terkait hal tersebut, metode *member checking* dilakukan dengan melibatkan 10 partisipan dalam proses analisis data berdasarkan masing-masing kategori yang muncul. Partisipan diminta untuk meninjau hasil temuan awal guna memastikan bahwa interpretasi data sesuai dengan perspektif dan pandangan partisipan. Kemudian, metode triangulasi peneliti dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi hasil analisis dari beberapa peneliti untuk memastikan keabsahan temuan. Peneliti yang terlibat dalam triangulasi ini adalah mahasiswa berlatar belakang ilmu Psikologi, Andi Atiqah Ramadhani yang sedang meneliti menggunakan metode kualitatif dan dosen pembimbing, Ibu Syurawasti Muhiddin, S.Psi., M.A., yang memiliki latar belakang ilmu Psikologi Sosial dan pernah meneliti tentang topik pertemanan. Sementara, audit trail dilakukan dengan mendokumentasikan secara sistematis seluruh proses penelitian, termasuk tahapan pengumpulan data, analisis data hingga penyusunan laporan. Seluruh dokumentasi disimpan dalam *Google Drive* untuk memastikan keamanan dan kemudahan akses. Langkah ini bertujuan menjaga transparansi dan memungkinkan pihak lain memeriksa keakuratan proses serta hasil penelitian.

## **2.6. Prosedur Kerja/Tahapan Kerja**

### **1) Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dimulai dengan penyusunan proposal penelitian, yang mencakup beberapa langkah penting. Pertama, peneliti menentukan variabel yang akan dikaji bersama dosen pembimbing. Kemudian, peneliti menyusun proposal yang mencakup bagian pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian. Selama proses ini, peneliti mendapatkan bimbingan dari dosen dan melakukan revisi berdasarkan masukan yang diberikan. Setelah proposal disusun, peneliti mempresentasikan rancangan penelitian dan kembali melakukan revisi. Setelah melalui serangkaian tahap ini, peneliti menyusun *open-ended questions* yang akan diuji keterbacaan dan diuji coba dengan melibatkan 15 orang partisipan dan dua *expert*.

### **2) Tahap Pengumpulan Data**

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menyebarkan survei kepada partisipan secara *online* dan *offline*. Untuk pengumpulan data secara *online*, survei disebarakan melalui pesan *broadcast* di media sosial dan mengontak langsung partisipan potensial. Selain itu, untuk pengumpulan data secara *offline*, peneliti mendatangi tempat-tempat yang memiliki potensi partisipan yang sesuai, seperti kampus, untuk memberikan survei kepada partisipan secara langsung. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti melakukan *screening* untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang terkumpul.

### **3) Tahap Analisis Data**

Tahap analisis data mengikuti langkah-langkah *thematic analysis* menurut Braun dan Clarke (2006). Peneliti mulai dengan familiarisasi terhadap data, diikuti dengan pengodean awal untuk mengidentifikasi kategori, mencari tema-tema signifikan dari kategori tersebut dan meninjau serta mendefinisikan tema-tema yang

muncul. Hasil analisis data selanjutnya melalui proses *member checking* dan *peer review* dengan sesama peneliti kualitatif untuk memastikan keabsahan data.

#### **4) Tahap Penyusunan Laporan**

Pada tahap penyusunan laporan, peneliti menyusun temuan penelitian yang telah diperoleh, menyajikannya dalam bagian hasil dan pembahasan. Peneliti juga mengintegrasikan hasil analisis data dengan landasan teori dan literatur yang relevan untuk memberikan konteks yang lebih mendalam. Proses penyusunan laporan ini dilakukan dengan pendampingan dari dosen pembimbing, dimana peneliti aktif berkonsultasi untuk meminta saran dan masukan. Peneliti juga melakukan revisi atau perbaikan apabila terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam penulisan. Setelah laporan akhir disusun, peneliti mempersiapkan penyajian laporan dalam bentuk presentasi untuk menyampaikan hasil penelitian kepada audiens yang lebih luas, termasuk rekan-rekan mahasiswa dan pihak terkait di perguruan tinggi.